
PENGARUH EARNING PER SHARE, LEVERAGE DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Masruro Yula Fifa¹, Ati Retna Sari², Susmita Dian Indiraswari³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
¹email: masruroyulafifa@gmail.com

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
Email: atiretnasari@gmail.com

³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
³email: susmita@unikama.ac.id

ABSTRACT

Stock prices are very important for companies because they are used to attract investors to invest. The purpose of this study is to find out whether earning per share, leverage, and financial distress affect stock prices. This research found 9 populations of transportation companies from 49 companies listed on the Stock Exchange in 2019-2022 and have been selected based on specified criteria. Data analysis of this study used the SPSS method with a quantitative approach. The result of this study shows that there is an influence of earning per share and financial distress on stock prices. However, the share price at the leverage ratio has no effect. This research can be used by companies to improve performance so that stock prices increase so as attract investors to invest.

Keywords: *earning per share, leverage, financial distress, stock prices*

ABSTRAK

Harga saham sangat penting bagi perusahaan karena digunakan untuk menarik investor agar berinvestasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah earning per share, leverage, dan financial distress mempengaruhi harga saham. Penelitian ini terdapat 9 populasi perusahaan transportasi dari 49 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2019-2022 dan telah dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan. Analisis data penelitian ini menggunakan metode SPSS dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh earning per share dan financial distress terhadap harga saham. namun, harga saham pada rasio leverage tidak berpengaruh. Penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan kinerja sehingga harga saham meningkat dan investor tertarik untuk berinvestasi.

Kata kunci: *earning per share, leverage, financial distress, stock prices*

I. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 dimulai sejak awal tahun 2020 berdampak negatif bagi kesehatan masyarakat. Namun, tidak hanya kesehatan tetapi juga pada perkembangan ekonomi dunia. Sehingga banyak perusahaan pendapatannya menurun yang mengakibatkan perusahaan terancam

bangkrut. Perusahaan transportasi merupakan salah satu yang terdampak pandemi yang mana mengalami kemerosotan harga saham. Penyebab penurunan ini karena adanya peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah mengenai pembatasan mobilitas masyarakat untuk keluar rumah. Sehingga jumlah penumpang serta pendapatan transportasi udara, laut maupun darat mengalami penurunan (Rafsyanjani, 2021).

Berkaitan dengan harga saham saat pandemi, nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merasakan kerugian yang sangat signifikan dengan berada di zona 4.597 atau menurun 2,52%. Menurunnya nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berdampak di industri transportasi dimana kuartal II 2020 mengalami kontraksi yang sangat dalam hingga menyentuh angka 30,08%. Perusahaan yang mengalami penurunan harga saham dialami maskapai penerbangan, karena penurunan jumlah penumpang domestik maupun internasional serta adanya pembatalan pemberangkatan penerbangan haji. Saham Garuda Indonesia Tbk (GIAA) telah melemah 1,41% ke level Rp288 dibandingkan tahun 2019 yang masih dalam level Rp498. Selain perusahaan maskapai penerbangan PT Adi Sarana Arada (ASSA) juga mengalami penurunan sebesar 23,06% (yoy) pada akhir 2019. PT Blue Bird TBK (BIRD) juga merasakan kerugian dengan penurunan pendapatan pada tahun 2020 mencapai 49,43% dari Rp4,04 T menjadi Rp2,04 T (Melani, 2021).

Beberapa fenomena di atas merupakan faktor eksternal dalam melakukan analisis harga saham pada perusahaan transportasi. Selain itu, faktor eksternal di atas berhubungan dengan faktor internal mempengaruhi harga saham yang diuji. Beberapa faktor internal dapat dianalisis dan dilihat pada penelitian yang akan diuji memakai laporan keuangan perusahaan dimana dapat menyajikan fakta mengenai kondisi keuangan yang digunakan untuk memberitahu investor apakah sinyal pada perusahaan tersebut dalam kondisi baik atau buruk (Brigham & Houston, 2018).

Rasio *earning per share* merupakan analisis untuk menilai laba per saham yang diterima oleh investor dari perusahaan adalah komponen pertama yang terhubung dengan harga saham. Jika *earning per share* menaikkan nilai deviden, maka menunjukkan investor ingin berinvestasi di perusahaan sehingga dapat menumbuhkan harga sahamnya dan investor mendapatkan pengembalian dana atau laba yang signifikan (Indah & Parlia, 2018).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Arini (2021) yang memberikan hasil bahwa *earning per share* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. sama halnya dengan penelitian dari Widyasmara & Pramesti (2021) yang mendapatkan hasil bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham yang mana dengan hasil ini dapat menarik investor untuk berinvestasi. Berbeda dengan penelitian Qahfi & Salman (2018) yang menyatakan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor kedua yang berkaitan dengan harga saham dipengaruhi oleh *leverage* yang merupakan analisis keuangan untuk menghitung berapa besar utang perusahaan dalam mendatangkan laba. Kewajiban yang semakin sedikit dibandingkan dengan ekuitas membuat keuntungan perusahaan meningkat dan harga saham naik. Kondisi tersebut dapat meningkatkan profit yang didapat pemegang saham dan perusahaan dapat mengalami pertumbuhan. Tetapi jika utang lebih besar daripada modal ekuitas maka harga saham akan berpengaruh sehingga keuntungan perusahaan dan pemegang saham menurun (Kasmir, 2018).

Variabel pada penelitian ini dilatarbelakangi peneliti terdahulu yaitu Nadia & Susila (2021) yang menghasilkan rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap harga saham yang mana hasil ini menyatakan semakin tinggi *leverage* semakin naik pula harga saham. tidak sejalan dengan penelitian Agustami & Syahida (2019) yang memberi hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor terakhir yang berkaitan dengan harga saham yaitu *financial distress* adalah situasi suatu perusahaan mengalami kesukaran yang mana perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan sehingga membuat kepercayaan para investor menurun dan minat pembelian saham menurun hal ini menyebabkan harga saham mengalami penurunan. Maka dari itu menganalisis kesulitan keuangan perusahaan penting dilakukan karena digunakan untuk memprediksi kebangkrutan di masa mendatang. Hal ini dilakukan agar minat investor dalam pembelian saham tetap stabil dan harga saham selalu meningkat (Widyawati & Cahyono, 2022).

Hasil penelitian dari Sitorus, dkk (2020) menunjukkan *financial distress* berpengaruh terhadap harga saham. Sejalan dengan penelitian Oktaviani (2020) yang mana *financial distress* juga berdampak pada harga saham yang mana sebelum menanam modal investor harus mengetahui kondisi keuangan perusahaan mengalami kesulitan atau tidak karena hal tersebut dapat berdampak pada harga saham. Berbeda dengan hasil dari Musyafak (2019) yang menyatakan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi dampak EPS, *leverage*, serta faktor lainnya terhadap harga saham. Beberapa penelitian (Lyman, 2019); (Salsabila & Diesyana, 2021) dan (Yovita, 2021) memberikan hasil adanya hubungan antara EPS dan *leverage* dengan harga saham yang berpengaruh secara positif. Namun penelitian tidak menjumpai adanya kolerasi yang signifikan antar EPS, *leverage* dan *financial distress* dengan harga saham. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel *financial distress* sesuai dengan fenomena saat ini yang sedang terjadi.

Signalling Theory menurut Michael Spance (1973) dalam Brigham & Houston (2018) adalah pengambilan langkah yang diterima dari manajemen perusahaan untuk diberikan kepada para investor agar dapat mengetahui informasi mengenai prospek kinerja perusahaan. pemberian sinyal ini sangat penting bagi para investor agar mengetahui industri tersebut dalam keadaan baik atau buruk. Hal ini untuk mempertimbangkan investor berinvestasi di suatu perusahaan.

Harga saham merupakan harga yang terdaftar di bursa efek suatu perusahaan yang mana dapat mengalami fluktuasi karena adanya permintaan dan penawaran pada pasar. Untuk menghasilkan keuntungan yang lebih harga saham juga harus mengalami kenaikan maka dari itu perusahaan harus memaksimalkan kinerja agar investor tertarik untuk berinvestasi. dengan adanya investasi perusahaan mendapatkan dana tambahan.

Leverage, *financial distress* dan EPS berdampak pada harga saham saat yang sama karena mereka dapat menganalisis kebangkrutan di masa depan, mengendalikan utang lancar dan memberikan laba per lembar saham. Sehingga memberi kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan dan menaikkan harga saham sebagai akibat dari minat beli investor. Jika harga saham naik dan rasio keuangan tetap stabil maka perusahaan dapat dianggap sehat.

H1: *Earning per share*, *Leverage* dan *Financial distress* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham

Earning per share merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan keuntungan di per saham yang dimiliki oleh investor. Nilai yang tinggi menarik minat investor dalam berinvestasi karena memberikan dividen dan keuntungan modal yang signifikan. Hal ini selaras pada teori sinyal yang mana investor mendapatkan informasi dari perusahaan tentang berapa besar laba perusahaan yang didapatkan. Hal ini mendukung penemuan Widyasmara & Pramesti (2021) dan Pangaribuan & Suryono (2019) yang mendapatkan EPS berpengaruh positif dengan harga saham.

H2: *Earning per share* berpengaruh terhadap harga saham

Leverage adalah rasio untuk menghitung bagaimana perusahaan tersebut membayar utang memakai modal sendiri atau pinjaman lain. *Debt to Equity Ratio* digunakan dalam perhitungan rasio ini. Apabila DER tinggi akan menyebabkan harga saham menurun karena perusahaan akan

menggunakan labanya untuk membayar utang. Penelitian ini mendukung hasil dari Nadia & Susila (2021) dan Aqilla dan Agus (2021) yang menunjukkan DER berpengaruh terhadap harga saham.

H3: *Leverage* berpengaruh terhadap harga saham

Financial distress adalah keadaan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan yang menyebabkan ancaman kemerosotan. Maka perusahaan harus memprediksi kesulitan keuangan di masa mendatang untuk meminimalisir kebangkrutan yang terjadi. Maka perusahaan dapat menghitung menggunakan teknik Altman z-score modifikasi dengan melihat data laporan keuangan. Hal ini mendukung penelitian (Sitorus,dkk, 2020) dan (Oktaviani, 2020) yang mana mengklaim bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap harga saham.

H4: *Financial distress* berpengaruh terhadap harga saham

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengumpulkan data sekunder pada laporan keuangan dalam bentuk statistik. Alat SPSS digunakan untuk mengukur metode regresi berganda pada prosedur penelitian ini. Data populasi diambil dari laporan keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sehingga terdapat 9 populasi yang sudah disesuaikan dengan kriteria tertentu dan menghasilkan 36 sampel selama 4 tahun.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

1. Pengujian Normalitas

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample K-S Test</i>	
<i>Test Statistic</i>	.099
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)^c</i>	.200 ^d

Sumber: SPSS 27 (2023)

Uji variabel penelitian mempunyai nilai lebih dari 0,05, sesuai dengan temuan uji yang ditunjukkan pada tabel 2. Yang mana data terdistribusi dan memenuhi persyaratan normal.

2. Pengujian Multikolinearitas

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
<i>Earning per share</i>	.984	1.016
<i>Leverage</i>	.527	1.896
<i>Financial distress</i>	.524	1.908

Sumber: SPSS 27 (2023)

Hasil tes tabel menunjukkan bahwa tidak ada multikolonaritas untuk salah satu variabel. Karena VIF kurang dari 10 dan semua variabel memiliki toleransi lebih dari 0,10.

3. Pengujian Heteroskedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
<i>Earning per share</i>	0.796
<i>Leverage</i>	0.340
<i>Financial distress</i>	0.156

Sumber: SPSS 27 (2023)

Variabel independen pada tabel di atas mempunyai nilai signifikan lebih dari 0,05 yang berarti masing-masing variabel tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Pengujian Autokorelasi

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin Watson	Kriteria	Interval Durbin Tabel
1.805	dU - (4-dU)	1.653 2.347

Sumber: SPSS 27 (2023)

Hasil tes tabel diatas menyatakan bahwa penelitian tidak terjadi adanya autokorelasi.

B. Uji Hipotesis

Diketahui bahwa nilai signifikan pada uji t kurang dari 0,05 untuk menentukan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut di bawah ini temuan uji t:

Tabel 6 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel bebas	Variabel terikat	T	Sig.	Keterangan
<i>Earning per share</i>	Harga Saham	3.505	0.001	Hipotesis 2 diterima
<i>Leverage</i>	Harga Saham	-.734	0.468	Hipotesis 3 ditolak
<i>Financial distress</i>	Harga Saham	-4.339	<0.001	Hipotesis 4 diterima

Sumber: SPSS 27 (2023)

Tabel 7 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	F	Sig.	Keterangan
Dependent Variable	12.553	<.001	Hipotesis 1 diterima

Sumber: SPSS 27 (2023)

Hasil uji f di atas bahwa variabel *EPS*, *leverage* dan *financial distress* berpengaruh bersama-sama terhadap harga saham sehingga hipotesis 1 diterima.

Tabel 8 Hasil Uji Determinasi (Uji R²)

Dependent Variable	R-squared	Adj. R-squared
Harga Saham	0.541	0.498

Sumber: SPSS 27 (2023)

Hasil uji di atas diketahui bahwa pengaruh *EPS*, *leverage* dan *financial distress* terhadap harga saham berpengaruh 49,8%, sedangkan 50,2% dipengaruhi variabel lain.

C. Pembahasan

Pengaruh *Earning per share*, *Leverage*, dan *Financial distress* terhadap Harga Saham

Hasil uji hipotesis pertama, harga saham perusahaan transportasi dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh variabel *earning per share*, *leverage* dan *financial distress* secara bersamaan. ini berarti perusahaan dapat menaikkan harga saham dan menghasilkan keuntungan besar agar investor tertarik untuk berinvestasi. Apabila perusahaan transportasi dapat memberikan laba lembar per saham, mengendalikan dan mengelola utang dengan hati-hati, dan menganalisis atau memprediksi kebangkrutan di masa mendatang dengan meminimalkan kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh Wilda & Krido (2021) bahwa EPS, DER dan Financial Distress secara simultan berpengaruh dengan harga saham. Sehingga sebelum berinvestasi para investor harus memperhatikan variabel tersebut.

Pengaruh *Earning per share* terhadap Harga Saham

Temuan pengujian hipotesis kedua diterima karena variabel *earning per share* secara positif mempengaruhi harga saham. Hasil ini sesuai dari penelitian Pangaribuan & Suryono (2019), Adrianus (2019) dan Widyasmara & Pramesti (2021) bahwa EPS berpengaruh positif terhadap

harga saham. Sehingga jika angka EPS naik maka harga saham akan mengalami peningkatan. Angka yang disebut laba per lembar saham didapatkan dari laba bersih dibagi dengan jumlah saham beredar. Variabel ini menampilkan margin keuntungan yang didistribusikan perusahaan kepada pemegang saham berdasarkan perolehan laba. Memanfaatkan rasio ini sangat penting untuk memberikan investor informasi tentang fluktuasi harga saham. Apabila EPS naik maka nilai harga saham meningkat. Namun, tidak sama dengan hasil dari Farisi & Siregar (2018) yang mengklaim bahwa *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Leverage terhadap Harga Saham

Hasil hipotesis ketiga ditolak karena harga saham tidak terpengaruh oleh variabel *leverage*, yang diproksikan dengan DER. Sesuai dengan hasil dari penelitian Saprudin (2019), Tufrida (2020) dan Agustami & Syahida (2019) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan bahwa perubahan tingkat utang perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini karena semua bisnis masih membutuhkan utang untuk mendanai biaya operasional mereka dan mempertahankan kemampuan untuk mengendalikan utang. Memberi sinyal kepada investor tidak terlalu bergantung pada *leverage*. Berbeda dari hasil penelitian Aqilla dan Agus (2020) bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Financial distress terhadap Harga Saham

Temuan hipotesis keempat diterima, harga saham dipengaruhi negatif oleh variabel *financial distress* yang diproksi memakai teknik *Altman Z-score* modifikasi. Penelitian ini sama dengan Maryam & Fara (2022), Sitorus, dkk (2020), Oktaviani (2020) dan Andi (2019) yang menghasilkan *financial distress* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor luar yang menurunkan nilai saham perusahaan transportasi. Peristiwa ini dikenal sebagai pandemi *covid 19*, dimana pemerintah menerapkan undang-undang yang membatasi masyarakat untuk pergi ke luar rumah mereka. Hal ini menunjukkan pengaruh eksternal terhadap penurunan penumpang transportasi sehingga pendapatan menurun dan minat investor menurun yang mengakibatkan harga saham turun. Temuan penelitian ini memberikan sinyal atau informasi kepada investor untuk menurunkan resiko saham, seperti yang ditunjukkan oleh analisis fundamental perusahaan. Namun tidak sejalan dengan Fatih (2019) yang mengklaim bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan ini, harga saham secara positif dipengaruhi oleh faktor-faktor *earning per share*, *leverage* dan *financial distress* secara bersamaan. harga saham dipengaruhi secara positif oleh *earning per share*, yang memberikan sinyal baik kepada investor. Harga saham tidak dipengaruhi *leverage* karena perusahaan masih membutuhkan utang untuk mendanai operasionalnya dan mempertahankan kontrol utang. Variabel *financial distress* berpengaruh negatif terhadap harga saham, sehingga memberikan sinyal kepada investor agar menurunkan eksposur terhadap risiko saham.

V. REFERENSI

- Anwar, A. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset Terhadap Harga Saham. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi.
- Ariani, Y. (2021). Harga Saham Ritel Dalam Masa Pandemi Terkait NPM, CR Dan EPS. In Balance Vocation Accounting Journal (Vol. 5, Issue 2).
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). Manajemen Keuangan. Salemba Empat.

- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. (2018). Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab. Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indah, D. R., & Parlia. (2018). Pengaruh *Earning per share* Terhadap Harga Saham Pada PT. Bank Mega Tbk. In JENSI (Vol. 1, Issue 1).
- Kartini, S. (2019b). Konsumsi dan Investasi. Mutiara Aksara.
- Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan. PT Raja Grafindo Persada Group.
- Kusnandar, V. B. (2022, February 21). Sektor Transportasi dan Pergudangan Tumbuh 3,24% pada 2021. Databoks Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/21/sektor-transportasi-dan-pergudangan-tumbuh-324-pada-2021>. Diakses pada 13 Maret 2023.
- Lyman, A. P. (2019). Pengaruh Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap Harga Saham.
- Mahaningrum, A., & Merkusiwati, N. (2020). Pengaruh rasio keuangan pada *financial distress*. E-Jurnal Akuntansi, 30(8), 1969.
- Melani, A. (2021, March 30). Pendapatan Blue Bird Merosot 49,43 Persen pada 2020. Liputan 6. <https://www-liputan6.com.cdn.ampproject.org/v/s/www.liputan6.com/amp/4519767/pendapatan-blue-bird-merosot-4943-persen-pada-2020?amp>. Diakses pada 13 Maret 2023.
- Musyafak, M. F., & Fitria, A. (2019). Pengaruh *Financial distress* Terhadap Harga Saham Yang Dimoderasi Struktur Modal. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA), 6(11).
- Nadia, D., & Susila, G. P. A. J. (2021). Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. Jurnal Akuntansi Profesi, 12(2), 230–238.
- Oktaviani, N., & Purwanto, P. (2021). Analisis *Financial distress* Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham. Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan), 5(1), 46–60.
- Pangaribuan, A. A., & Suryono, B. (2019). Pengaruh ROA, ROE, DAN EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Transportasi di BEI. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA), 8(5).
- Qahfi, O. :, Siregar, R., & Farisi, S. (2018). Pengaruh Return On Assets Dan *Earning per share* Terhadap Harga Saham. Jurnal Ilmiah Magister Manajemen Homepage, 1(1), 81–89. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v1i1.2342>
- Rafsyanjani, R., & Wuryani, E. (2021). Analisis Harga Saham Perusahaan Transportasi DI BEI Sebelum dan Sesudah Covid-19. 1(1).
- Rahmah, M. (2019). Hukum Pasar Modal. Kencana.
- Saprudin, S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research), 3(3), 19–26.
- Siregar, Q. R., & Farisi, S. (2018). Pengaruh Return On Assets dan *Earning per share* Terhadap Harga Saham. Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen, 1(1), 81–89.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV ALFABETA.
- Tandelilin, E. (2017). Pasar Modal Manajemen Portofolio dan Investasi. PT. Kanisius.
- Wawo, A., & Nirwana, N. (2020). Pengaruh *Financial distress* Terhadap Harga Saham. Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban, 6(1).
- Widyasmara, S. A., & Pramesti, D. A. (2021). ROA dan EPS terhadap harga saham dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi. UM Magelang Conference Series, 700–712.
- Widyawati, W., & Cahyono, K. E. (2022). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan *Financial distress* Terhadap Harga Saham. Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen.